

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan ekologi pada hakikatnya memiliki hubungan timbal balik dalam kajian linguistik; khususnya ekolinguistik. Hubungan tersebut tercermin dari penggunaan nama-nama flora, fauna, sumber mineral dan sebagainya yang terdapat di lingkungan alam ketika manusia berkomunikasi satu sama lain. Penggunaan nama terkait dengan entitas yang menyusun lingkungan fisik seperti kondisi geografi dan tipologi suatu negara juga dimanfaatkan untuk mengkaji keterhubungan antara bahasa dan ekologi. Selain berhubungan dengan nama-nama entitas yang menyusun lingkungan fisik, hubungan bahasa dan lingkungan juga terbentuk atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan manusia di antaranya sistem kepercayaan, agama, etika, politik, sosial, ekonomi, pekerjaan, sistem mata pencaharian sampai pada kajian nilai dan moral. Keseluruhan rekonstruksi leksikal yang berasal dari alam tersebut dikodekan dalam bentuk-bentuk lingual pada studi ekoleksikal, ekometafor, ekowacana serta berbagai kajian yang menghubungkan bahasa dan lingkungan dalam kajian ekolinguistik.

Fill dan Mühlhäusler (2001: 45) mendefinisikan ekolinguistik sebagai salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang mencari keterhubungan antara ekosistem yang menjadi bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Kajian ekolinguistik pada awal kemunculannya dinamakan sebagai

kajian ‘ekologi bahasa’, berupa sebuah paradigma baru yang mencoba melihat keterhubungan antara ekologi dan bahasa. Paradigma ini diperkenalkan oleh Einar Haugen pada tahun 1972 dalam tulisan yang bertajuk *Ecology of Language*.

Menurut Haugen,

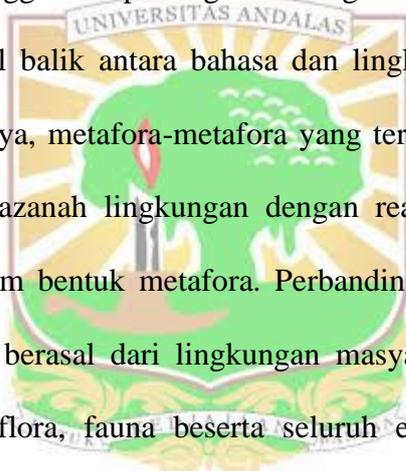
“Language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment” (1972, dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 57).

Haugen menyatakan bahwa dalam kajian ekologi bahasa terjadi karena adanya interaksi antara bahasa dengan lingkungan bahasa tersebut. Pada hakikatnya, Haugen (1972) menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, di mana lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa tertentu, sebagai salah satu kode bahasa yang mereka gunakan (lihat Fill dan Mühlhäusler, 2001: 3). Dalam hal ini, Haugen melihat bahwasanya terdapat analogi antara bahasa dan lingkungan dalam pembentukan metafora berupa ‘metafora ekologi’ yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Pada awal tahun 1990, dua dekade setelah diciptakannya paradigma ekologi bahasa, barulah dikenal istilah ‘ekolinguistik’. Istilah ini muncul ketika Halliday dalam konferensi AILA menjelaskan mengenai elemen-elemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis (*holistic system*) dan tidak ekologis (*fragmented system*) (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 46). Berbeda dengan Haugen, Halliday (1990) menggunakan konsep ekologi dalam pengertian non-metaforis; di mana ekologi dipahami sebagai lingkungan biologis. Halliday (1990) dalam artikelnya yang berjudul *New Ways of Meaning* menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Halliday,

keterkaitan antara bahasa dan lingkungan menggambarkan perubahan lingkungan yang dapat menyebabkan perubahan bahasa. Bahkan secara luas, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya juga dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan.

Berdasarkan orientasi Haugen (1972) dan Halliday (1990) tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis keterhubungan yang terjadi antara bahasa dan lingkungan yang dimaknai secara metaforis. Pemilihan ini didasari pada fakta bahwasanya Haugen (1972 dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 3) pada awal penelitiannya terkait penggunaan paradigma ekologi bahasa melihat bahwasanya adanya hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan dalam penciptaan metafora. Pada hakikatnya, metafora-metafora yang tersebut terbentuk atas hasil perbandingan antara khazanah lingkungan dengan realitas kehidupan manusia yang diekspresikan dalam bentuk metafora. Perbandingan tersebut diambil dari khazanah ekologi yang berasal dari lingkungan masyarakat tutur suatu bahasa baik berupa kekayaan flora, fauna beserta seluruh entitas yang berada pada lingkungan ekologi bahasa tersebut. Selain itu, metafora itu sendiri juga memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu hal melalui sesuatu hal yang lain yang sumber inspirasinya banyak dibangun melalui rekonstruksi leksikal yang bersumber dari alam (Oktavianus dan Revita, 2013). Bahkan secara luas, metafora mampu merefleksikan apa yang dipikirkan, dialami dan dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Lakoff dan Johnson, 2003: 3). Sehingga secara tidak langsung, metafora mampu merepresentasikan realitas sosial dengan memanfaatkan kekayaan lingkungan yang ada di sekitarnya.



Metafora yang digunakan sebagai objek penelitian dalam hal ini diperoleh dari lirik-lirik lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial dan kemanusiaan. Lagu tersebut berasal dari kumpulan lagu-lagu Iwan Fals pada laman YouTube Indo Music Platinum yang telah ditonton sebanyak 10.177.821 kali. Melalui lagu-lagunya, Iwan Fals banyak menceritakan rentetan kehidupan sosial budaya Indonesia yang terjadi pada akhir tahun 1970-an sampai sekarang seperti kritik atas perilaku sekelompok orang dalam lagu yang berjudul *Tikus-tikus Kantor*, *Surat Buat Wakil Rakyat* bahkan sampai kritik terhadap sulitnya lapangan pekerjaan yang diwakilkan melalui lagu *Sarjana Muda*, *PHK* dan sebagai.

Kritik sosial dan kemanusiaan tersebut Iwan Fals sampaikan melalui penggunaan bahasa figuratif khususnya metafora. Hadirnya penggunaan metafora tersebut bukan tanpa alasan. Pasalnya, Iwan Fals menggunakan metafora untuk memperbandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain dengan melihat kesamaan komponen makna yang melekat kepada dua hal yang diperbandingkan secara implisit. Penggunaan metafora tersebut salah satunya ditemukan dalam penggalan lirik lagu *Tikus-tikus Kantor*, sebagai berikut:

*Tikus-tikus tak kenal kenyang
Rakus-rakus bukan kepalang
Otak tikus memang bukan otak udang
Kucing datang tikus menghilang*

*Kucing-kucing yang kerjanya molor
Tak ingat tikus kantor datang menteror
Cerdik licik tikus bertingkah tengik
Mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik
(Fals, 1986)*

Iwan Fals melalui penggalan lagu di atas mencoba menggambarkan realitas sosial terkait kasus korupsi yang terus terjadi di negeri ini. Ia menciptakan lagu tersebut

untuk mengungkapkan kegelisahannya terhadap realitas sosial yang terjadi di Indonesia dengan memanfaatkan penggunaan metafora *tikus* dan *kucing*.

Penggunaan kedua metafora tersebut membuktikan bahwasanya terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan biologis tikus dan kucing dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang dipenuhi oleh para koruptor yang rakus dan para penegak hukum yang curang. Pemaknaan terkait metafora yang ditemukan dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals akan dideskripsikan menggunakan teori dialektikal sosial praksis yang terdiri dari dimensi biologis, dimensi ideologis dan dimensi sosiologis (Bang & Døør, 1998: 1, Bundsgaard & Steffensen, 2000: 10). Pemanfaatan dimensi biologis tergambar dari sifat koruptor yang identik dengan tikus, di mana keduanya sama-sama memiliki sifat yang suka dengan lingkungan yang kotor dan bau. Persamaan sifat yang dimiliki koruptor dan tikus terekam dalam kognitif masyarakat tutur membentuk metafora *tikus* (dimensi ideologis). Sifat tikus yang menyukai lingkungan kotor dipahami layaknya perilaku koruptor yang juga menyukai pekerjaan kotor terkait penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara, perusahaan dan sebagainya (dimensi sosiologis).

Selain menggunakan teori dialektikal sosial praksis, peneliti juga menggunakan parameter ekolinguistik dalam menganalisis keterhubungan antara bahasa dan lingkungan. Parameter tersebut terdiri atas parameter keterhubungan (*interrelationship*), lingkungan (*environment*) dan keberagaman (*diversity*). Parameter ekolinguistik ini digunakan untuk mengidentifikasi keterhubungan antara metafora dengan lingkungan pembentuknya. Parameter keterhubungan (*interrelationship*) pada pemetaan silang ranah sumber *tikus* kepada ranah target

'para koruptor' terjadi karena keduanya baik secara mental dan kognitif dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia. Frasa verbal *tak kenal kenyang* pada lirik tersebut menggambarkan perilaku para koruptor yang tidak pernah berhenti melakukan tindakan korupsi. Hal ini dipertegas oleh larik 2 dengan frasa adjektival *rakus-rakus bukan kepalang*. Menurut KBBI (2014: 1135), kata *rakus* bermakna 'tamak, serakah'. Hal ini sesuai dengan pernyataan Samad (Suara Rakyat, 2013), praktik korupsi di Indonesia pada dasarnya lebih banyak dilatarbelakangi oleh sifat 'tamak' dan 'rakus' manusia itu sendiri. Melalui parameter keterhubungan (*interrelationship*) tersebutlah penulis melihat alasan dibalik Iwan Fals menggunakan metafora *tikus* untuk menggambarkan aksi 'para koruptor' yang telah mendarah daging di Indonesia.

Pemberantasan korupsi yang lamban di Indonesia juga tergambar pada lirik *kucing-kucing yang kerjanya molor* pada contoh di atas. Masyarakat yang selama ini telah berusaha bekerja sama dengan aparat penegak hukum dengan ikut berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap praktek korupsi merasa kecewa dengan kinerja para penegak hukum yang lamban. Realitas ini menjadi sumber inspirasi bagi Iwan Fals dengan menggunakan metafora *kucing* yang diyakini layaknya para aparat penegak hukum yang suka molor dalam artian bermalas-malasan untuk bekerja.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kita dapat melihat bahwasanya metafora mampu menggambarkan realitas sosial yang telah atau sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat tutur suatu bahasa. Kemampuan metafora untuk

merefleksikan realitas sosial kehidupan dari contoh di atas sejalan dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003: 156) yang menyatakan bahwa: “*Metaphors may create realities for us, especially social realities*”. Selain memiliki kemampuan untuk merefleksikan realitas sosial, penggunaan metafora dalam lagu merupakan suatu bentuk ekspresi emosi dari sang pencipta terhadap sesuatu yang ia alami dalam realitas kehidupannya. Melalui emosi tersebutlah, Iwan Fals sangat dikenal sebagai salah satu legendaris musik yang kerap kali menggunakan metafora dan bahasa-bahasa figuratif lainnya dalam menyampaikan pesan, opini, gagasan dan perasaannya terhadap realitas sosial yang terjadi di Indonesia.

Kemampuan metafora dalam merefleksikan hubungan timbal balik antara fenomena-fenomena kebahasaan dengan lingkungannya untuk mengungkap realitas sosial dibalik penggunaan fenomena kebahasaan tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, kajian ini perlu dilakukan dan diharapkan dapat mengungkapkan aspek-aspek kebahasaan dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals terutama yang berkaitan dengan bentuk-bentuk lingual, pemaknaan dan keterhubungan antara metafora dengan lingkungan pembentuknya dalam menggambarkan realitas sosial kehidupan bangsa Indonesia.

1.2 Biografi Iwan Fals

Iwan Fals merupakan salah satu penulis sekaligus penyanyi legendaris Indonesia. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 3 September 1962 dengan nama Virgiawan Lisanto. Selama berkarir di dunia musik, Iwan Fals dikenal sebagai sosok yang berani memberikan kritik terhadap penguasa, wakil rakyat dan kolega-koleganya. Selain menyuarakan kritikan terhadap pemerintahan, Iwan juga

menyuarakan kritikan pedas terhadap penyempitan lapangan kerja, kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, kritik terhadap budaya KKN, kritik terhadap tindakan represif negara sampai pada kritikan terhadap kesenjangan sosial yang semakin melebar antara si kaya dan si miskin. Ternyata dibalik kritiknya tersebut, Iwan Fals tidak pernah gentar menghadapi sang pemerintah karena ayahnya adalah anggota militer dengan pangkat akhir kolonel bernama Anumerta Sucipto (Haryanto, 2017).

Selain dikenal sebagai pencipta dan sekaligus penyanyi yang mengangkat tema-tema kritik sosial, Iwan Fals juga dikenal dengan karyanya yang bertemakan kehidupan sehari-hari sampai pada lagu-lagu yang bertemakan cinta. Beragam tema yang ia ciptakan dan bawakan tersebut menjadikan Iwan Fals sebagai salah satu penyanyi (semi) *canon* atau *avant-garde* versi Indonesia dengan berbagai penghargaan yang ia terima. Ia memperoleh berbagai penghargaan seperti Juara 1 Festival Musik Country tahun 1980, penyanyi Solo Terbaik Country atau Balada AMI tahun 1999, masuk dalam 150 Album Indonesia Terbaik Sepanjang Masa pada tahun 2007, lagu yang berjudul *Bongkar* menerima penghargaan 150 lagu terbaik sepanjang masa versi Majalah Rolling Stone, menerima penghargaan *Lifetime Achievement Awards The Legend Iwan Fals 40 Tahun Berkarya* di dunia musik dari Indonesian Choice Awards tahun 2014 dan banyak lagi penghargaan lain yang ia terima (Bastian, 2013: 21-22 dalam Tresnanda, 2015:43-44). Kebanyakan karyanya dikategorikan sebagai ‘prosa lirik’ yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai layaknya prosa. Hartoko (1986 dalam Setyadi dan Amin, 2017: 276-

277) juga menambahkan prosa lirik atau lirikal adalah prosa yang diperkaya dengan gaya lirik seperti irama, simbolik bunyi dan metafora sebagai sarana penyampaian perasaan batin sang pengarang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan lagu-lagu Iwan Fals sebagai sumber data dalam penelitian ini terkhusus dengan keberagaman metafora yang digunakan Iwan Fals ketika menciptakan dan menyayikan musiknya.

Banyaknya lagu-lagu bertemakan kritik sosial dan kemanusiaan yang diciptakan dan dinyayikan oleh Iwan Fals membuat banyak jadwal konsernya dilarang dan dibatalkan oleh aparat pemerintahan karena lirik-lirik lagunya dianggap dapat memancing kerusuhan dan mengganggu stabilitas negara. Bahkan beberapa lagunya dianggap terlalu keras karena lirik lagunya yang kritis, demonstratif dan mampu membangkitkan perlawanan masif. Selain itu, konser Iwan Fals pada tahun 1980-an juga pernah disabotase dengan mematikan aliran listrik karena dianggap menyinggung 'Sang Penguasa'. Bahkan karena membawakan lagu-lagu berjudul *Mbak Tini*, *Demokrasi Nasi* dan *Pola Sederhana*, Iwan Fals pernah ditahan pihak kepolisian pada tahun 1984.

Akhir-akhir ini Iwan Fals sering berkolaborasi dengan penyanyi-penyanyi pop Indonesia dalam menggarap lagu bertemakan cinta. Walaupun eksistensinya sebagai seorang kritikus melalui lirik lagunya sudah tidak produktif seperti dahulu, lagu-lagunya masih tetap dikenang oleh para pencinta musik. Sampai sekarang, Iwan Fals masih menjadi penyanyi paling banyak dicari di *Google* karena keingintahuan masyarakat terhadap sosoknya begitu tinggi. Dirinya bahkan mengalahkan Justine Bieber, Raisa, Taylor Swift hingga Selena Gomes.

Menurut Mira Sumanti, *Search Marketing Manager Google Indonesia*, talenta yang dimiliki Iwan Fals dan lagu-lagunya membuat Iwan Fals masih menjadi pencarian nomor 1 di *Google* (Selular, 2010).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, ada tiga rumusan masalah yang akan menjadi batasan dalam penelitian terkait metafora dalam lirik lagu Iwan Fals, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk metafora apakah yang ditemukan dalam kumpulan lirik lagu Iwan yang bertemakan kritik sosial dan kemanusiaan?
2. Makna apakah yang terkandung pada metafora yang terdapat dalam lagu Iwan Fals tersebut?
3. Bagaimanakah keterhubungan metafora dengan lingkungan pembentuknya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dan perlu diperjelas agar arah penelitian dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan, berupa:

1. Mengidentifikasi bentuk metafora yang ditemukan dalam kumpulan lirik lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial dan kemanusiaan.
2. Menjelaskan makna yang terkandung pada tiap-tiap metafora yang ditemukan dalam lagu tersebut.



3. Mendeskripsikan keterhubungan metafora dengan lingkungan pembentuknya.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk memperkaya khazanah kajian ilmu linguistik, khususnya kajian ekolinguistik dan metafora. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan untuk penelitian-penelitian terkait bahasa dan lingkungan, serta menjadi salah satu bahan masukan untuk kajian yang relevan berikutnya. Dari padanya, penelitian ini hendaknya juga dapat memberikan wawasan baru untuk membuka jalan agar peneliti lain mampu mengembangkan penelitian selanjutnya terkait kajian ekolinguistik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang kekayaan penggunaan ungkapan metaforis dalam bahasa Indonesia yang dapat dihubungkan dengan kekayaan alam bangsa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk mendorong masyarakat Indonesia khususnya generasi muda untuk mempelajari dan memaknai ungkapan penuh makna yang sarat akan pembelajaran mengenai realitas kehidupan dalam penggunaan metafora baik yang terdapat dalam bahasa nasional maupun pada berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat yang berarti untuk menambah pengetahuan peneliti, orang lain dan sebagai inventaris bagi khazanah bahasa, budaya dan lingkungan.

